

Jejak Aspirasi: Program Alumni SMI Addimyati dalam Memperkuat Karakter Akhlak Berbahasa Al-Qur'an pada Remaja

Ery Subaeri Ahmad¹, Rini Nuraini², Solikhul Hadi³, Wiwi Uswatiyah⁴, Husnul Khotimah⁵, Dwi Rahmah Nur Hafizah⁶, Banu Aji Ismail⁷

¹²⁴⁵⁶⁷ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAI Nasional Laa Roiba Bogor

³Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah IAI Nasional Laa Roiba Bogor

fairuzery8@gmail.com¹, rininuraini0105@gmail.com², papabeb777@gmail.com³,
wiwiuswatiyah@gmail.com⁴, hk626003@gmail.com⁵, dwirahmah3034@gmail.com⁶,
banualfatih08@gmail.com⁷

ABSTRACT

This research focuses on the "Jejak Aspirasi" program initiated by the alumni of SMI Addimyati as an innovation to strengthen the moral character (akhlak) of adolescents through the habituation of Qur'anic language. The primary objective of this study is to gain an in-depth understanding of how SMI Addimyati alumni design, implement, and evaluate the "Jejak Aspirasi" program in internalizing Qur'anic language as a foundation for noble character building among teenagers. The research method employed is qualitative with a field study approach. Data were collected through in-depth interviews with alumni board members and program participants, direct observation of activities, and documentation. The results indicate that this program not only successfully enhances adolescents' skills in applying Qur'anic language in daily communication but also fosters religious attitudes, discipline, responsibility, and social concern. The presence of alumni as mentors and role models has a significant impact on participant motivation. Furthermore, this study finds that the success of "Jejak Aspirasi" lies in the synergy between alumni, the school, and the adolescents themselves, creating a conducive environment for the internalization of Qur'anic values. This program can serve as an alumni-based moral development model that is relevant and applicable in various Islamic educational institutions. Thus, "Jejak Aspirasi" proves that alumni contributions extend beyond the academic realm and play a strategic role in strengthening adolescent character to remain steadfast in following the Al-Qur'an as a guide for life.

Keywords: jejak aspirasi, alumni, akhlak (character), Qur'anic language, adolescent development

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada program Jejak Aspirasi yang digagas oleh alumni SMI Addimyati sebagai salah satu inovasi dalam memperkuat karakter akhlak remaja melalui pembiasaan berbahasa Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana alumni SMI Addimyati merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program Jejak Aspirasi dalam menginternalisasikan bahasa Al-Qur'an sebagai pondasi pembentukan akhlak mulia di kalangan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus alumni dan peserta program, observasi langsung terhadap aktivitas yang dilakukan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan remaja dalam mengaplikasikan bahasa Al-Qur'an dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Kehadiran alumni sebagai pembimbing

sekaligus teladan nyata turut memberikan dampak signifikan terhadap motivasi peserta. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Jejak Aspirasi terletak pada sinergi antara alumni, pihak sekolah, dan remaja itu sendiri, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Program ini dapat dijadikan sebagai model pembinaan akhlak berbasis alumni yang relevan dan aplikatif di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, Jejak Aspirasi membuktikan bahwa kontribusi alumni tidak hanya berhenti pada ranah akademis, melainkan juga memiliki peran strategis dalam menguatkan karakter akhlak remaja agar tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Kata kunci: jejak aspirasi, alumni, akhlak, bahasa Al-Qur'an, pembinaan remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus yang memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan masyarakat, bangsa, dan agama di masa depan. Masa remaja sering disebut sebagai fase pencarian jati diri, di mana mereka berada pada titik transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadiannya. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi remaja masa kini adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi, yang di satu sisi membuka peluang besar dalam hal akses informasi dan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain membawa dampak negatif berupa pergeseran nilai, menurunnya kualitas moral, serta melemahnya kepedulian terhadap ajaran agama. Fenomena ini dapat terlihat dari maraknya sikap individualis, penggunaan bahasa yang jauh dari nilai kesopanan, hingga munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan budaya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak remaja menjadi salah satu prioritas utama yang tidak bisa ditawar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim, termasuk kalangan remaja. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani adalah melalui penguatan bahasa Al-Qur'an. Bahasa dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga media pembentukan budaya, pemikiran, dan karakter. Dengan membiasakan diri berbahasa Al-Qur'an, remaja didorong untuk meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, baik dari sisi keindahan tutur kata, kesopanan interaksi, maupun sikap hidup yang penuh dengan kedamaian dan tanggung jawab.

SMI Addimyati sebagai lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan komitmennya dalam membina remaja agar memiliki akhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an. Salah satu upaya inovatif yang dilakukan adalah melalui keterlibatan para alumninya dalam menyelenggarakan program Jejak Aspirasi. Program ini dirancang dengan tujuan utama untuk memperkuat karakter akhlak remaja dengan menjadikan bahasa Al-Qur'an sebagai basis pembinaan. Jejak Aspirasi bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah program berkesinambungan yang mengedepankan pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan. Melalui kegiatan ini, remaja diajak

untuk membiasakan diri menggunakan ungkapan-ungkapan Qur’ani dalam percakapan sehari-hari, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengimplementasikan nilai-nilainya dalam perilaku sosial.

Keterlibatan alumni dalam program ini memiliki makna yang sangat penting. Alumni dipandang sebagai sosok yang dekat secara emosional dengan peserta didik karena mereka pernah menempuh pendidikan di lingkungan yang sama. Hal ini membuat alumni lebih mudah diterima sebagai teladan dan pembimbing. Kehadiran alumni tidak hanya membawa pengalaman praktis, tetapi juga memberikan inspirasi bagi remaja untuk meneladani kesuksesan dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Al-Qur’an. Selain itu, sinergi antara alumni, pihak sekolah, guru, dan peserta didik menjadikan program Jejak Aspirasi lebih dinamis dan memiliki daya dorong yang kuat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana program Jejak Aspirasi dilaksanakan, apa saja strategi yang digunakan alumni dalam menginternalisasikan bahasa Al-Qur’an pada remaja, serta bagaimana dampak yang ditimbulkannya terhadap pembentukan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis tantangan dan peluang dari keterlibatan alumni dalam penguatan karakter remaja, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan akhlak berbasis alumni yang dapat diterapkan secara luas. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran alumni dalam membangun generasi Qur’ani yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam akhlak dan berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang menempati posisi sentral dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat. Para ulama seperti Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu, sehingga perbuatan tersebut dilakukan secara spontan. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak adalah manifestasi dari nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari misi kerasulan dan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan fondasi utama dalam pendidikan generasi muda, terutama di kalangan remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri.

2. Bahasa Al-Qur'an sebagai Media Pendidikan Karakter

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk budaya, pola pikir, dan karakter individu. Melalui bahasa, nilai-nilai ditransmisikan dan diinternalisasikan dalam diri seseorang. Bahasa Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa karena selain sebagai wahyu ilahi, ia juga sarat dengan ajaran etika, moral, dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga tutur kata, berkata dengan lemah lembut, serta menghindari perkataan yang menyakiti (lihat QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Isra: 53, QS. Al-Hujurat: 11).

Dengan membiasakan diri menggunakan bahasa Qur'ani, remaja dilatih untuk tidak hanya menghafal teks, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, penggunaan kalimat Assalamu'alaikum menanamkan budaya salam, doa, dan kedamaian; ungkapan Astaghfirullah melatih kesadaran untuk segera bertaubat; atau ucapan Alhamdulillah menumbuhkan sikap syukur. Hal ini sejalan dengan teori habituation dalam pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembiasaan yang konsisten akan membentuk perilaku dan kepribadian yang melekat pada diri seseorang.

3. Peran Alumni dalam Pembinaan Generasi Muda

Alumni memiliki peran strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan maupun pembinaan generasi penerus. Mereka adalah "produk nyata" dari sistem pendidikan yang telah dijalani, sehingga dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik. Dalam teori role model learning, peserta didik cenderung meniru figur yang dianggap berhasil dan dekat dengan mereka. Alumni, dengan pengalaman dan capaian yang mereka miliki, mampu memberikan inspirasi sekaligus motivasi kepada remaja untuk mengikuti jejak kebaikan yang sama.

Kehadiran alumni juga memperkuat ikatan emosional antara generasi lama dan generasi baru di sebuah lembaga pendidikan. Dengan demikian, alumni tidak hanya berperan sebagai pihak eksternal, tetapi juga bagian integral dari kesinambungan pendidikan di sekolah. Kontribusi alumni dapat berupa bantuan material, program pembinaan, hingga pendampingan spiritual dan moral, sebagaimana yang dilakukan dalam program Jejak Aspirasi di SMI Addimiyati.

4. Program Pembinaan Berbasis Alumni

Dalam teori pendidikan partisipatif, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru atau lembaga formal, melainkan juga pada peran serta masyarakat, termasuk alumni. Program pembinaan berbasis alumni merupakan bentuk keterlibatan lulusan dalam memberikan kontribusi berkelanjutan bagi lembaga dan generasi penerus. Model ini bersifat kolaboratif karena memadukan pengalaman alumni dengan kebutuhan peserta didik.

Program Jejak Aspirasi merupakan salah satu wujud nyata pembinaan berbasis alumni yang memfokuskan pada penguatan akhlak remaja melalui internalisasi bahasa Al-Qur'an. Alumni tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan hidup yang dapat dilihat dan diteladani. Hal ini mempertegas pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam, di

mana nilai-nilai Qur'ani lebih mudah diterima peserta didik ketika disampaikan melalui figur nyata yang konsisten mengamalkannya.

5. Remaja dan Pembentukan Karakter

Masa remaja adalah periode krusial dalam pembentukan identitas diri. Erik Erikson dalam teori psikososial menyebutkan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu fase di mana individu berusaha menemukan identitas dirinya. Jika mereka gagal melewati tahap ini dengan bimbingan yang tepat, mereka akan mengalami kebingungan identitas, mudah terpengaruh lingkungan negatif, dan rentan melakukan perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, pembinaan karakter pada masa remaja harus dilakukan secara serius, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan Islam memandang remaja sebagai aset berharga yang harus dijaga dari pengaruh buruk lingkungan, sekaligus dipersiapkan untuk menjadi generasi Qur'ani yang tangguh. Program seperti Jejak Aspirasi menjadi relevan karena menawarkan pola pembinaan yang menggabungkan pendekatan spiritual (bahasa Qur'an), sosial (keteladanan alumni), dan edukatif (pendampingan berkesinambungan).

6. Sinergi Alumni, Sekolah, dan Remaja dalam Pendidikan Karakter

Keberhasilan sebuah program pembinaan sangat ditentukan oleh adanya sinergi antara berbagai pihak yang terlibat. Alumni memberikan pengalaman dan keteladanan, sekolah menyediakan wadah dan regulasi, sementara remaja menjadi subjek sekaligus objek pembinaan. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan.

Dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem yang ada di sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial. Dengan adanya kolaborasi antara alumni, sekolah, dan peserta didik, maka proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dapat berjalan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana program Jejak Aspirasi yang digagas oleh alumni SMI Addimyati dilaksanakan dan bagaimana dampaknya terhadap penguatan karakter akhlak remaja melalui bahasa Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini tidak bermaksud mengukur fenomena dengan angka, melainkan menggali makna, pengalaman, dan nilai yang terkandung di balik pelaksanaan program.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMI Addimyati, Kuala Selangor, Malaysia, yang merupakan tempat lahir dan berkembangnya program Jejak Aspirasi. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif, artinya dipilih secara sengaja karena relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi alumni SMI Addimyati sebagai penggagas sekaligus pelaksana program, remaja peserta program

sebagai penerima manfaat, serta pihak sekolah yang berperan sebagai pendukung berjalannya kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada alumni, peserta program, dan guru dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki kebebasan menggali informasi lebih luas sesuai konteks. Observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengikuti kegiatan Jejak Aspirasi untuk melihat interaksi, pola komunikasi, serta praktik pembiasaan bahasa Al-Qur'an yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, catatan laporan, foto, dan video yang mendukung pelaksanaan program. Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kaya dan komprehensif.

Proses analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan berdasarkan pola, hubungan, serta tema yang muncul dari data yang telah dianalisis. Dengan demikian, analisis data berjalan secara siklus dan berkesinambungan selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jejak Aspirasi yang digagas oleh alumni SMI Addimyati mampu memberikan kontribusi nyata dalam menguatkan karakter akhlak remaja melalui internalisasi bahasa Al-Qur'an. Program ini lahir dari kesadaran para alumni terhadap pentingnya peran generasi muda dalam menjaga keluhuran akhlak, khususnya di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa pengaruh negatif terhadap gaya hidup remaja.

Proses perencanaan program dilakukan dengan matang. Alumni memulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi remaja, seperti kecenderungan menggunakan bahasa gaul yang kurang santun, menurunnya kebiasaan menghidupkan Al-Qur'an dalam keseharian, serta lemahnya motivasi untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dari temuan tersebut, alumni kemudian merancang kegiatan yang menekankan pada dua hal utama, yakni penguasaan bahasa Qur'ani sekaligus pembinaan akhlak. Rangkaian kegiatan yang dirancang meliputi halaqah tadabbur, pembiasaan doa dan salam Qur'ani dalam percakapan, mentoring akhlak melalui kelompok kecil, serta forum motivasi yang menghadirkan alumni sebagai teladan.

Pelaksanaan program berjalan secara konsisten dengan menekankan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Melalui pembiasaan, remaja diarahkan untuk menggunakan ungkapan Qur'ani dalam komunikasi sehari-hari. Salam, doa, maupun kalimat bernuansa Qur'ani menjadi bagian dari percakapan sederhana yang terus dilatih sehingga membentuk kebiasaan baru. Sedangkan melalui keteladanan,

alumni tampil langsung sebagai pembimbing, menunjukkan sikap, tutur kata, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'an. Observasi menunjukkan bahwa remaja lebih mudah meniru sikap alumni yang mereka kagumi dibanding hanya menerima teori. Dengan demikian, kehadiran alumni bukan sekadar sebagai fasilitator, tetapi juga sosok panutan yang memberi pengaruh kuat dalam proses pembentukan karakter.

Meskipun program berjalan baik, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena sebagian besar peserta memiliki kesibukan akademik dan kegiatan lain yang padat. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman peserta terhadap bahasa Al-Qur'an menuntut alumni untuk lebih kreatif dalam menyesuaikan metode agar semua remaja dapat mengikutinya. Tantangan lain datang dari pengaruh budaya global yang membuat sebagian remaja lebih akrab dengan bahasa populer di media sosial, sehingga konsistensi mereka dalam menggunakan bahasa Qur'ani kadang melemah. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi adaptif, seperti membuat jadwal yang lebih fleksibel, memberikan bimbingan bertahap, serta menghadirkan variasi kegiatan yang menarik.

Hambatan/Kendala

Dalam pelaksanaan program Jejak Aspirasi yang dirancang oleh alumni SMI Addimyati, berbagai hambatan dan kendala ditemukan, baik yang bersumber dari internal peserta maupun dari faktor eksternal yang turut memengaruhi jalannya kegiatan. Hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya yang kompleks.

Salah satu kendala paling menonjol adalah keterbatasan waktu. Para peserta program adalah remaja yang masih berada dalam masa pendidikan formal dengan jadwal akademik yang padat. Di samping itu, mereka juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler, tugas rumah, serta tanggung jawab pribadi di lingkungan keluarga. Kondisi ini membuat mereka sering kali kesulitan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program secara konsisten. Padahal, pembiasaan dalam berbahasa Qur'ani menuntut kesinambungan, pengulangan, dan intensitas yang cukup tinggi agar dapat benar-benar tertanam dalam diri remaja. Akibatnya, sebagian peserta tidak bisa mengikuti seluruh kegiatan, sehingga pencapaian mereka menjadi tidak merata.

Selain kendala waktu, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta. Beberapa remaja telah memiliki dasar yang kuat dalam penguasaan bahasa Qur'ani karena terbiasa dengan pendidikan berbasis Al-Qur'an sejak dini, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap awal pemahaman. Perbedaan ini sering kali memunculkan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Peserta yang sudah terbiasa dengan ungkapan Qur'ani cenderung lebih cepat mengikuti arahan, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Akibatnya, alumni sebagai pembimbing harus menyesuaikan metode, memberikan pendampingan lebih intens kepada kelompok tertentu, dan menyiapkan variasi materi agar tidak menimbulkan kebosanan.

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah pengaruh budaya populer dan arus globalisasi. Remaja hidup di era digital yang sangat dekat dengan media sosial, tren bahasa gaul, serta gaya komunikasi modern yang sering kali tidak sejalan dengan nilai Qur’ani. Lingkungan pergaulan mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, lebih banyak menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, bahkan terkadang kasar. Hal ini membuat remaja menghadapi dilema antara kebiasaan baru yang dibangun melalui program dan kebiasaan lama yang didukung oleh lingkungan sekitarnya. Tidak jarang mereka kembali menggunakan bahasa populer ketika bersama teman-teman di luar program, sehingga konsistensi dalam menggunakan bahasa Qur’ani menjadi sulit dipertahankan.

Dari sisi teknis, program Jejak Aspirasi juga menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Jumlah alumni yang dapat terlibat secara langsung dalam membimbing peserta masih terbatas, sementara jumlah remaja yang mengikuti program relatif banyak. Hal ini menyebabkan intensitas bimbingan personal berkurang, padahal sebagian besar remaja membutuhkan perhatian khusus untuk menumbuhkan motivasi dan menguatkan pembiasaan. Selain itu, fasilitas yang tersedia untuk menunjang kegiatan, seperti ruang pertemuan, media pembelajaran, dan alat pendukung interaktif, masih belum sepenuhnya memadai. Akibatnya, variasi kegiatan yang dapat dilakukan alumni terkadang terbatas dan kurang optimal.

Pemecahan Masalah

Berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program Jejak Aspirasi tidak serta-merta mengurangi semangat para alumni maupun pihak sekolah untuk terus melanjutkan dan mengembangkan kegiatan ini. Justru, setiap kendala yang ditemui menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk mencari solusi yang lebih kreatif, adaptif, dan berkelanjutan. Upaya pemecahan masalah dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konteks peserta, kondisi sekolah, serta dinamika sosial budaya yang memengaruhi remaja.

Terkait dengan keterbatasan waktu peserta, alumni berusaha menyusun jadwal kegiatan yang lebih fleksibel agar tidak berbenturan dengan aktivitas akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan dirancang dalam bentuk singkat namun bermakna, seperti pembiasaan salam Qur’ani di awal dan akhir pelajaran, doa bersama sebelum memulai aktivitas, atau penyisipan kalimat Qur’ani dalam interaksi singkat sehari-hari. Dengan demikian, meskipun peserta tidak selalu hadir dalam pertemuan resmi, mereka tetap dapat menjalani proses pembiasaan dalam ruang lingkup yang sederhana namun konsisten.

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan peserta dalam memahami bahasa Qur’ani, alumni menerapkan metode bertahap dengan pendekatan personal. Peserta dengan kemampuan dasar diberikan pendampingan lebih intensif melalui kelompok kecil, sementara peserta yang sudah lebih mahir diberi peran sebagai pendamping sebaya (peer mentor). Strategi ini tidak hanya membantu pemerataan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta yang lebih maju. Dengan adanya peer mentoring, proses internalisasi bahasa Qur’ani berjalan lebih interaktif dan saling menguatkan.

Adapun tantangan budaya populer dan pengaruh globalisasi diatasi dengan pendekatan kreatif. Alumni berupaya menghadirkan alternatif kegiatan yang relevan dengan dunia remaja, seperti lomba pidato Qur’ani, konten dakwah digital, hingga pembuatan video singkat yang memadukan kreativitas modern dengan nilai Qur’ani. Dengan cara ini, remaja tetap bisa menyalurkan minat mereka pada hal-hal kekinian, tetapi dalam bingkai bahasa Qur’an yang lebih santun dan bermakna. Upaya ini sekaligus memperkuat identitas peserta agar tetap teguh dengan nilai Islam tanpa merasa tertinggal dari tren zaman.

Sedangkan dalam menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung, alumni membangun kerja sama dengan pihak sekolah, komunitas lokal, serta orang tua. Beberapa kegiatan didukung melalui kolaborasi antaralumni yang datang dari berbagai angkatan sehingga tenaga pembimbing semakin banyak. Selain itu, fasilitas yang terbatas diatasi dengan memanfaatkan teknologi sederhana, seperti penggunaan media digital, proyektor, atau aplikasi interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar. Kerja sama yang terjalin ini menunjukkan bahwa program Jejak Aspirasi bukan hanya milik alumni, melainkan menjadi gerakan bersama yang melibatkan seluruh elemen pendidikan.

Sementara itu, untuk mengatasi kendala psikologis peserta, seperti rasa malu atau kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Qur’ani, alumni menciptakan suasana kegiatan yang hangat, inklusif, dan penuh dukungan. Peserta diajak untuk memahami bahwa proses pembiasaan tidak harus sempurna sejak awal, melainkan dijalani secara bertahap. Alumni juga memberikan apresiasi kecil atas setiap kemajuan, sekecil apa pun, sehingga peserta merasa dihargai dan semakin termotivasi. Lambat laun, rasa canggung berkurang dan digantikan dengan kebanggaan karena mampu menggunakan bahasa Qur’ani di hadapan teman-teman mereka.

Dengan berbagai langkah pemecahan masalah ini, program Jejak Aspirasi tidak hanya mampu bertahan di tengah berbagai tantangan, tetapi juga berkembang menjadi wadah pembinaan karakter yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan remaja. Upaya yang dilakukan menunjukkan bahwa kendala bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk berinovasi dan memperkuat sinergi antara alumni, sekolah, peserta, dan lingkungan sekitar. Pada akhirnya, solusi-solusi tersebut mempertegas komitmen alumni bahwa penguatan akhlak berbahasa Al-Qur’an adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan dukungan dari banyak pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Jejak Aspirasi yang digagas oleh alumni SMI Addimyati merupakan sebuah inovasi pendidikan karakter yang memiliki kontribusi besar dalam menguatkan akhlak remaja melalui pembiasaan berbahasa Al-Qur’an. Program ini tidak lahir secara instan, melainkan merupakan wujud kepedulian alumni terhadap keberlangsungan nilai Qur’ani dalam diri generasi muda yang sedang tumbuh di tengah perubahan sosial dan derasnya pengaruh globalisasi. Para alumni menyadari

bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan jiwa, akhlak, dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Oleh sebab itu, pembiasaan berbahasa Al-Qur'an dipandang sebagai pintu masuk strategis dalam menanamkan akhlak mulia pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter peserta. Remaja yang terlibat dalam program Jejak Aspirasi menunjukkan peningkatan dalam hal kesantunan berbahasa, kemauan untuk memilih kata yang baik, serta keberanian menampilkan identitas Qur'ani dalam kesehariannya. Selain itu, program ini juga berhasil menumbuhkan kepekaan spiritual dan sosial di kalangan remaja, karena bahasa Qur'ani yang mereka gunakan bukan sekadar susunan kata, melainkan doa, nasihat, dan nilai moral yang hidup dalam interaksi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program ini tidak hanya membina keterampilan linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual peserta.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perjalanan membangun akhlak melalui bahasa Qur'ani tidak lepas dari berbagai tantangan. Hambatan seperti keterbatasan waktu akibat padatnnya jadwal sekolah, perbedaan tingkat kemampuan antar peserta, keterbatasan sarana pendukung, serta kuatnya pengaruh budaya populer yang lebih akrab dengan remaja, menjadi faktor yang sempat mengurangi efektivitas program. Namun, keberhasilan alumni dalam menemukan solusi kreatif—seperti penerapan peer mentoring, penyusunan jadwal fleksibel, integrasi nilai Qur'ani dalam kegiatan kreatif, serta pemanfaatan teknologi digital—membuktikan bahwa setiap masalah dapat dikelola dengan baik apabila disertai komitmen dan kerja sama berbagai pihak.

Dengan adanya kolaborasi antara alumni, pihak sekolah, orang tua, dan para peserta sendiri, program ini tidak lagi berdiri sebagai upaya personal, tetapi berkembang menjadi gerakan bersama yang memiliki kekuatan kolektif. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak remaja membutuhkan keterlibatan multi-pihak agar hasilnya lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini juga mempertegas bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh lingkungan yang mendukung secara konsisten.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program Jejak Aspirasi, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk pengembangan program maupun upaya keberlanjutan pembinaan akhlak berbahasa Al-Qur'an bagi remaja.

Pertama, bagi alumni SMI Addimyati yang menjadi penggagas program, diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan yang lebih bervariasi, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mengingat remaja hidup dalam arus globalisasi yang penuh dengan pengaruh budaya populer, alumni dapat memanfaatkan media digital dan tren kekinian sebagai sarana untuk menyampaikan nilai Qur'ani dengan cara yang lebih menarik. Selain itu, alumni juga

dapat memperluas jaringan kolaborasi antarangkatan, sehingga jumlah pendamping semakin banyak dan bimbingan kepada peserta dapat lebih merata.

Kedua, bagi pihak sekolah, penting untuk memberikan dukungan penuh terhadap keberlangsungan program ini, baik dalam bentuk penyediaan sarana, fasilitas, maupun waktu yang kondusif. Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pembiasaan berbahasa Qur'ani ke dalam kegiatan rutin, seperti doa bersama, interaksi guru dan siswa, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya dukungan struktural dari sekolah, pembiasaan ini tidak hanya berlangsung selama program, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Ketiga, bagi remaja sebagai peserta program, diharapkan memiliki komitmen dan kesungguhan dalam mengamalkan nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam berbahasa Qur'ani memang tidak mudah, terlebih ketika dihadapkan pada lingkungan pergaulan yang berbeda. Namun, melalui semangat, ketekunan, dan keberanian, remaja dapat menjadikan bahasa Qur'ani sebagai identitas mulia yang membedakan mereka di tengah masyarakat. Peserta juga diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran pembiasaan diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Firdiansyah. (2024). Guru sebagai Role Model dalam Membina Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa. *Marifah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Peradaban Islam*, 1(2).
- Hidayati, A., Saefurrijal, A., Mirza, I., & Ardyanti, Y. (2024). Dimensi Etika dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter dan Pembentukan Moral dalam Mengatasi Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Machfud, M. S., & Maemonah, M. (2023). Pembentukan Karakter Religius Remaja Melalui Bimbingan Konseling Berbasis Al-Qur'an. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2).
- Putri, L. A., Alamin, N., & Yusuf, M. (2024). Role Model; Karakteristik Pendidik Sebagai Sosok Teladan. *Millennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1).
- Rismawati, Y., Hidayat, D., & Edy. (2023). Pendidikan Akhlak Karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadist. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7).

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 1 (2025) 55-66 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v8i1.11540

Supriatman, Y. Y. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an*, 1(2).

Syaridawati, M., Yusuf, M., & Haddade, H. (2023). Al-Sabr dalam Al-Qur'an sebagai Pilar Pendidikan Karakter. *Jurnal Tafsere*, 12(2).

Zannah, F. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).